
Qisshotul Qur'an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan

Rois Imron Rosi^{*1}, Ach. Syafiq Fahmi²

^{*1}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

e-mail: ^{*1}roisimron@uin-malang.ac.id, ²achsyafiqfahmi@gmail.com

Abstrak. Literasi menjadi salah satu masalah dalam konteks Indonesia. Sebuah data menunjukkan bahwa 71% dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia dikategorikan sebagai pemilik indeks literasi rendah. Akhir-akhir ini, model literasi lain muncul dan dipercaya sebagai model yang penting dalam menghadapi tantangan abad 21 yang dikenal dengan nama Literasi Keagamaan. Literasi Keagamaan ini merupakan salah satu bentuk literasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan wawasan di bidang keagamaan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa literasi ini cukup jarang diperhatikan oleh para akademisi utamanya di tingkat sekolah dasar. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan salah satu upaya dari guru SD untuk memperkuat literasi keagamaan siswa melalui Muatan Lokal bernama pelajaran *Qisshotul Qur'an*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran *Qisshotul Qur'an* adalah suatu upaya yang dilakukan guru untuk memperkuat pengetahuan keagamaan siswa. Pelajaran ini berisi kisah-kisah 25 Nabi yang diadaptasi dari Al-Qur'an. Materi dalam pelajaran ini disajikan dalam bentuk dongeng dan disampaikan dengan metode cerita agar membuat siswa tertarik. Saat siswa tertarik, maka pemahaman keagamaan mereka menjadi meningkat. Ketertarikan siswa salah satunya ditunjukkan dengan antusias dalam pelajaran. Pelajaran ini juga terbukti mampu memperkuat literasi keagamaan siswa dengan dikuasainya kisah-kisah teladan para nabi serta aplikasi keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap guru telah memastikan internalisasi isi pelajaran melalui kontrol keteladanan di dalam maupun luar kelas.

Kata Kunci. *Qisshotul Qur'an*; Literasi Keagamaan; SD Al-Qur'an

Abstract. Literacy has become a problem in the context of Indonesia. Data showed that 71% of 34 provinces are categorized as having a low literacy index. Currently, another kind of literacy appears and seen as a very important kind of literacy to face the challenges of the 21st century called religious literacy. Religious literacy seen as a kind of literacy that aims to develop religious insight. Some researches argued that this kind of literacy is rarely noticed by academicians especially at the elementary school level. So, this research is an attempt to describe one of the efforts of teacher in elementary school in order to strengthen this religious literacy through *Qisshotul Qur'an* Subject as local content subject. Using the case study technique of qualitative research, this study showed that this subject is trying to strengthen student's religious knowledge by providing Qur'anic stories based on 25 prophets written in the Qur'an. The material is presented in the form of story to make student interested. While student interest to the material, their

understanding also will increase. One of the student's interest shown by their enthusiasm. This kind of subject proven to be able to strengthen student's religious literacy through their development on understanding of exemplary stories of the prophets as well as the exemplary application in student's daily life. Every teacher has ensured the lesson content internalization through exemplary control inside and outside the classroom.

Keywords. *Qisshotul Qur'an*; Religious Literacy; SD Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Hasil penelitian dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 perlu menjadi perhatian bagi seluruh elemen masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia; 71% di antaranya (24 provinsi) masuk dalam kategori literasi yang rendah, 3% (1 provinsi) masuk kategori literasi sangat rendah, dan hanya 26% diantaranya masuk kategori sedang (Sholihin et al., 2019). Menariknya, tidak ada satupun provinsi di Indonesia yang memiliki kategori literasi yang tinggi. Rendahnya tingkat literasi masyarakat di Indonesia nampaknya harus semakin menjadi perhatian serius dari berbagai pihak; utamanya pendidik. Pendidik memiliki tugas untuk memperkuat, meningkatkan, dan mengembangkan aktivitas literasi siswa.

Beberapa upaya sebenarnya telah dilakukan para pendidik maupun pemangku kebijakan pendidikan seperti menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah di berbagai tingkatan pendidikan. Gerakan literasi sekolah faktanya telah dilakukan di tingkat Pendidikan Dasar (Huda & Rohmiyati, 2019; Rohman, 2017), Pendidikan Menengah (Desma, 2021; Mansyur & Rahmat, 2020; Triyanto & Krismayani, 2019; Yusmanila, 2021) hingga Pendidikan Tinggi (Sari & Dkk, 2020). Tidak hanya di satuan pendidikan, para pendidik juga telah terjun ke masyarakat untuk meningkatkan literasi masyarakat umum baik di pedesaan hingga perkotaan (Herdiana et al., 2019; Silaen & Hasfera, 2018). Segala upaya tersebut nampaknya telah dilakukan secara maksimal. akan tetapi, hasil analisis dari pelaksanaan gerakan literasi seperti di atas masih menunjukkan hasil yang belum maksimal.

Gerakan seperti di atas dianggap belum maksimal sebab beberapa hal seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam meningkatkan literasi siswa (Huda & Rohmiyati, 2019), keterbatasan waktu guru dalam mendampingi program literasi siswa (Triyanto & Krismayani, 2019), hingga terbatasnya koleksi buku yang menarik minat siswa untuk membaca (Mansyur & Rahmat, 2020). Dari beberapa kendala di atas, gerakan literasi sekolah yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas literasi nyatanya masih menemukan banyak kendala. Padahal, literasi yang harus ditingkatkan bagi siswa bukan hanya literasi membaca secara umum, namun terdapat ragam literasi lain yang harus dikuasai di abad 21 ini. Literasi ini dipercaya mampu menjawab tantangan masa depan bangsa Indonesia karena menjadi salah satu prioritas pembangunan berkelanjutan. Literasi ini ialah literasi Keagamaan (Yusuf, 2021).

Literasi Keagamaan dipercaya menjadi bagian literasi yang penting dalam memelihara kemajemukan bangsa Indonesia di masa depan, dipercaya juga sebagai

elemen dasar peningkatan pembangunan, hingga dipercaya sebagai modal psikologis dan sosial dalam mengurangi berbagai macam konflik sosial utamanya yang berbasis agama (Yusuf, 2021). Sayangnya, belum banyak pendidik yang sadar akan pentingnya literasi ini bahkan ada kecenderungan untuk diabaikan (Syahri, 2020). Rendahnya perhatian para pendidik terhadap bagian literasi yang penting ini membuat upaya peningkatannya juga terbatas. Peningkatan literasi Keagamaan di sebagian kecil sekolah hanya dilakukan dengan peningkatan kuantitas buku keagamaan (Maknun et al., 2021), memperbanyak referensi keagamaan di setiap mata pelajaran (Desma, 2021), pembiasaan membaca buku agama sebelum pelajaran (Syahri, 2020), hingga sekedar peningkatan diskusi keagamaan berdasarkan fenomena keagamaan yang ada di sekitar siswa (Destriani et al., 2022; Yenuri, 2020).

Peningkatan literasi keagamaan di sekolah juga terkendala dengan minat siswa dalam mengonsumsi buku agama yang rendah (Eko Putro, 2020; Maknun et al., 2021). Belum lagi, upaya peningkatan literasi keagamaan rata-rata hanya dilakukan guru di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Syahri (2020) memperkuat pernyataan bahwa para akademisi memang memiliki perhatian yang cukup rendah terhadap peningkatan literasi keagamaan di tingkat sekolah dasar. Padahal menurutnya, peningkatan literasi keagamaan bagi siswa sekolah dasar penting untuk mencetak generasi masa depan yang cerdas dan memiliki karakter paripurna. Penanaman karakter religious berbasis literasi keagamaan inilah yang dipandang sebagai bekal para siswa untuk menjawab tantangan di masa depan. Di samping itu, tingginya literasi keagamaan siswa dipandang dapat mencetak pribadi yang mampu meminialisir konflik keagamaan di masa depan.

Faktanya, kecilnya perhatian para akademisi terhadap upaya peningkatan literasi keagamaan siswa disebabkan kurangnya pemahaman para akademisi terhadap konsepsi literasi keagamaan itu sendiri (Rissanen et al., 2020). Maka dari itu, sebelum para akademisi menggalakkan upaya penguatan literasi keagamaan, mereka harus terlebih dahulu paham istilah tersebut. Akademisi, khususnya guru sekolah diharuskan memperkaya diri dalam memperkuat pemahaman mereka tentang literasi keagamaan melalui berbagai cara seperti pemanfaatan media digital (Fauziyah & Syah, 2022) ataupun cara-cara lainnya. Setelah guru memahami konsepsi literasi keagamaan, maka kesadaran akan betapa pentingnya hal tersebut akan menjadi perhatian serius.

Literasi keagamaan di sisi lain juga dipandang sangat penting sebab dianggap mampu menumbuhkan kesadaran tentang keberagaman agama sebagai sebuah realitas sosial, meminimalisir prasangka buruk terhadap agama tertentu, serta menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama (Yusuf, 2021). Di samping itu, literasi keagamaan juga dipandang sebagai media komunikasi dan klarifikasi keagamaan guna mengurangi kesalahpahaman dalam memandang agama lain (Dinham & Shaw, 2017). Berbagai fungsi penting dari literasi keagamaan inilah yang mampu menggerakkan guru dalam melahirkan inovasi-inovasi pembelajaran demi memberikan bekal berharga pada siswa di sekolahnya semenjak dini.

Upaya penguatan literasi keagamaan bagi siswa sejak usia dini sangat penting dilakukan, sebab generasi yang akan menghadapi tantangan di masa depan adalah generasi yang saat ini masih berada di Sekolah Dasar (Rohman, 2017). Maka dari itu, inovasi guru sekolah dasar dalam upaya penguatan literasi keagamaan penting untuk

selalu diperhatikan dan dikaji secara mendalam. Semua itu bertujuan untuk mencetak siswa yang mampu mempertahankan kehidupan majemuk dan damai di masa depan dengan memiliki bekal literasi keagamaan yang baik. Artikel ini berusaha mengeksplorasi salah satu inovasi guru yang telah sadar akan pentingnya literasi keagamaan bagi siswa sekolah dasar. Salah satu upaya guru yang dimaksud artikel ini adalah penguatan literasi keagamaan siswa melalui pelajaran *Qisshotul Qur'an*. Pelajaran ini adalah bagian dari pelajaran muatan lokal yang secara khusus didesain oleh sekolah dengan tujuan menambah dan mengembangkan pemahaman keagamaan siswa. Artikel ini akan mengeksplorasi definisi, tujuan, dan fungsi pelajaran *Qisshotul Qur'an* bagi siswa Sekolah Dasar, muatan isi pelajaran tersebut, hingga upaya internalisasi isi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa yang dipandang mampu memperkuat literasi keagamaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan studi kasus sebagai jenis penelitian kali ini disebabkan upaya untuk mengeksplorasi satu objek kasus yakni pelajaran *Qisshotul Qur'an* yang jarang ditemukan di tempat lain dan merupakan inovasi yang dinisiasi oleh tim pengembang kurikulum di SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan secara mendalam. Upaya mengeksplorasi pelajaran *Qisshotul Qur'an* ini meliputi analisis tujuan, fungsi, muatan/isi, serta upaya internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketua tim pengembang kurikulum SD Al-Qur'an Ummul Quro sebagai inisiator pelajaran ini serta guru pengajar sebagai implementor dan siswa kelas 5 yang berjumlah 21 siswa. Adapun observasi dilakukan pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran sebagai upaya mengamati proses internalisasi isi pelajaran dalam kegiatan siswa. Dokumen yang dijadikan data ialah buku pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa. Adapun analisis data menggunakan teknik triangulasi data antara hasil observasi, wawancara, serta dokumen buku pelajaran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian dapat dikategorikan kepada 3 (tiga) sub-pembahasan diantaranya; Pelajaran *Qisshotul Qur'an*: Definisi, Tujuan, dan Fungsinya, Muatan/Isi Pelajaran *Qisshotul Qur'an*, dan internalisasi muatan pelajaran dan upaya penguatan literasi keagamaan siswa. Ketiga sub-pembahasan di atas akan diperinci dalam pembahasan berikut ini.

Pelajaran *Qisshotul Qur'an*: Definisi, Tujuan, dan Fungsinya

Pelajaran *Qisshotul Qur'an* merupakan rumpun muatan lokal yang diajarkan secara khusus dan menjadi pembeda bagi SD Al-Qur'an Ummul Quro dibandingkan SD lainnya. Perumusan pelajaran *Qisshotul Qur'an* membutuhkan waktu selama kurang lebih 2 tahun sejak berdirinya sekolah ini atas inisiasi dari tim pengembang kurikulum. Pada tahun 2000, setelah 2 tahun masa perumusan, pelajaran ini dijadikan muatan lokal khusus di sekolah serta pada tahun tersebut diterbitkan buku pelajaran untuk kelas 3

sampai 5.

Hingga saat ini, pelajaran *Qisshotul Qur'an* telah diimplementasikan selama kurang lebih 22 tahun. 22 tahun yang dimaksud di atas meliputi masa percobaan selama satu tahun hingga masa penyempurnaan. Tim pengembang sadar bahwa hingga hari ini pelajaran *Qisshotul Qur'an* masih membutuhkan kajian lanjutan sebagai upaya penyempurnaan. Di sisi lain, pelajaran ini merupakan upaya internalisasi kandungan hikmah dalam Al-Qur'an yang tersaji dalam kisah-kisah teladan para tokoh penting di dalamnya. Pelajaran ini juga menjadi upaya untuk menyelenggarakan pendidikan dasar berbasis Qur'ani serta mencetak lulusan SD yang berkarakter Qur'ani sebagai realisasi visi dan misi sekolah.

Lahirnya pelajaran *Qisshotul Qur'an* merupakan pengejawantahan visi misi sekolah yang ingin mencetak generasi Qur'ani melalui pelajaran-pelajaran yang berdasarkan isi kandungan Al-Qur'an. Secara lebih spesifik, isi kandungan yang dimaksud dalam pelajaran ini adalah kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi siswa dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Sebab, Al-Qur'an berisi kisah-kisah terbaik sepanjang masa sebagaimana tertera dalam Surat Yusuf ayat 3 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung kisah-kisah terbaik sepanjang masa. Kehadiran kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an yang disajikan dalam pelajaran ini dipercaya mampu memperkenalkan tokoh-tokoh muslim yang selayaknya lebih dikenal oleh anak-anak daripada tokoh-tokoh lainnya. Kecenderungan menjadikan inspirasi tokoh-tokoh dari platform digital juga menjadi salah satu keprihatinan sehingga adanya pelajaran ini semakin dibutuhkan. Pelajaran ini juga akan memperluas wawasan keagamaan siswa melalui kisah teladan tokoh Muslim di dalamnya. Pelajaran ini juga ingin mengenalkan dan menghadirkan perilaku orang shalih yang ada dalam al-Qur'an dan membuktikan bahwa tokoh tersebut lebih hebat dibandingkan tokoh-tokoh yang seringkali muncul di dunia digital saat ini.

Atas dasar itu, pelajaran ini bertujuan untuk lebih memperluas wawasan keagamaan siswa SD Al-Qur'an berkaitan dengan tokoh-tokoh yang layak dijadikan panutan. Tidak hanya itu, tokoh yang dijadikan panutan tersebut memiliki akhlak yang dapat diimitasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. pelajaran ini juga tidak diajarkan di semua kelas mulai kelas 1 sampai kelas 6, melainkan hanya diajarkan untuk kelas 3 sampai kelas 5. Alasan pemilihan kelas 3 sampai kelas 5 ini memiliki alasan kesiapan siswa dalam mengimitasi perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas 3 sampai 5 dianggap telah lebih siap dibimbing dalam penyempurnaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka dibanding kelas 1 dan 2. Akhirnya, pelajaran ini dirumuskan guna meningkatkan wawasan keagamaan siswa dan mampu menentukan *role model* dalam berperilaku sesuai dengan kisah yang ada dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Jika dikaji lebih dalam, maka lahirnya pelajaran ini merupakan suatu inovasi baru yang dilakukan guru dalam memperluas wawasan keagamaan siswa. Selama ini, upaya memperluas wawasan keagamaan siswa di tingkat Sekolah Dasar hanya dilakukan dengan pembacaan buku agama selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai (Syahri, 2020) dan menambah referensi keagamaan di setiap pelajaran (Desma, 2021). Untuk itu, tambahan pelajaran yang secara khusus dipercaya mampu meningkatkan wawasan keagamaan siswa juga bisa dilakukan di tempat lain sebagaimana dilakukan di sekolah

ini.

Muatan/Isi Pelajaran *Qisshotul Qur'an*

Adapun muatan/isi pelajaran ini meliputi kisah-kisah 25 Nabi yang ada dalam Al-Qur'an. Pemilihan 25 Nabi sebagai basis pelajaran ini memiliki alasan bahwa selama ini siswa SD hanya diperkenalkan nama-nama Nabi tanpa mengetahui kisah-kisahannya secara terperinci sebagaimana telah tertuang dalam Al-Qur'an. Selain itu, pemilihan 25 Nabi sebagai isi dari pelajaran ini sebab tim pengembang belum ingin mengenalkan tokoh lain yang belum dikenal para siswa. Para Nabi telah diketahui Namanya oleh siswa, sehingga memperkenalkan kisahnya dipercaya akan lebih mudah dipahami. Memang terdapat tokoh pendukung dari kisah para Nabi yang juga akan dikenal secara otomatis oleh siswa seperti, Fir'aun yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa, kisah Lukman Al-Hakim, Ashhabul Kahfi, Imran, Maryam, Masyitah, dan juga tokoh lainnya.

Muatan dari pelajaran ini tidak hanya berkaitan dengan biografi 25 Nabi saja, melainkan terkandung juga di dalamnya berbagai macam karakter yang dapat diteladani dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa karakter maupun etika yang dicontohkan para Nabi yang ada dalam buku ini diantaranya; religius, sabar, pemaaf, jujur, tolong-menolong, amanah, bijaksana, menghargai perbedaan, akhlak interaksi antara orang tua dan anak, etika berdo'a, dan interaksi antar lawan jenis. Semua karakter dan etika yang dicontohkan para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an dipercaya mampu menjadi pedoman bagi siswa untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan dari pelajaran ini yang mampu mengcover berbagai karakter yang dicontohkan 25 Nabi dan tokoh lain yang berkaitan dengan kisah Nabi tersebut dipandang dapat menjadi bahan untuk memperkaya wawasan keagamaan siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro. Tidak hanya itu, karakter tersebut diharapkan mampu dipahami dan diaplikasikan secara baik oleh para siswa. Upaya guru untuk membuat materi pelajaran ini mudah dipahami adalah dengan menyajikan cerita sehingga seolah-oleh siswa SD sedang dibacakan dongeng. Cara penyajian cerita dalam buku pelajaran dan disampaikan seolah sambil berdongeng menurut guru pengajar menjadi yang paling efektif dan menarik bagi siswa. Penggunaan kemasan dalam bentuk buku cerita ternyata terbukti mampu membuat siswa tertarik untuk mengonsumsi buku tersebut (Huda & Rohmiyati, 2019; Nurfalah et al., 2020). Tidak hanya buku yang berbentuk cerita yang dapat membuat siswa semakin tertarik untuk belajar, pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang menggunakan metode cerita juga terbukti mengurangi rasa bosan dan memudahkan siswa memahami kandungan dari buku tersebut (Susanti, 2013). Untuk itu, muatan pelajaran yang ada dalam pelajaran *Qisshotul Qur'an* juga dikemas dalam bentuk cerita dan disampaikan dengan metode cerita. Faktanya, implementasi semacam ini juga memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebab siswa memiliki kecenderungan mudah dalam memahami materi dan tertarik dalam mengikuti pelajaran *Qisshotul Qur'an*.

Internalisasi Muatan Pelajaran dan Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa

Selama ini, internalisasi muatan pelajaran *Qisshotul Qur'an* merupakan tugas yang

dilaksanakan oleh guru pengajar. Merupakan salah satu tugas guru pengajar ialah memastikan para siswa telah mengaplikasikan teladan yang telah dikisahkan di buku pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. hal tersebut seringkali dilakukan guru di dalam maupun di luar jam pelajaran. Contoh internalisasi teladan di dalam jam pelajaran adalah etika berdo'a, jujur, dan menghargai perbedaan. Ketiga teladan seperti di atas seringkali diingatkan dan dievaluasi guru secara berkesinambungan saat pelajaran berlangsung. Saat di dalam kelas, kelas khusus putra dan putri yang dipisah menjadi salah satu indikator serius dalam internalisasi salah satu muatan dalam pelajaran ini yakni interaksi antara lawan jenis. Di sisi lain, saat di luar jam pelajaran, guru pengajar juga seringkali mengingatkan dan mencontohkan teladan yang berkaitan dengan interaksi lawan jenis, religius, pemaaf, dan lainnya.

Data di atas menunjukkan bahwa tugas utama internalisasi muatan pelajaran *Qisshotul Qur'an* memang terletak pada guru pengajar, namun guru lainnya juga memiliki peran yang sama karena bertujuan untuk menginternalisasi visi dan misi sekolah yang tersimpan dalam pelajaran ini. Selain upaya internalisasi seperti telah disebutkan di atas, pelajaran ini juga dipercaya mampu memperkuat literasi keagamaan siswa dalam bingkai yang menarik. Ketertarikan siswa pada materi keagamaan yang dikemas dengan dongeng/cerita diyakini dapat memperkaya wawasan keagamaan siswa sebagai bagian dari peningkatan literasi keagamaan. Upaya memperkuat literasi keagamaan dengan format yang menarik memang belum banyak ditemukan utamanya di tingkat sekolah dasar (Syahri, 2020), maka dari itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan literasi keagamaan siswa.

Selain itu, menurut ketua tim pengembang kurikulum, rendahnya literasi keagamaan siswa disebabkan salah satunya oleh kemasan buku keagamaan yang kurang menarik sehingga konsumsi buku tersebut sangat rendah. Pelajaran *Qisshotul Qur'an* yang diterapkan sebagai salah satu muatan lokal diharapkan mampu memperkuat literasi keagamaan siswa dengan cara menyediakan kemasan buku yang menarik agar dapat dikonsumsi secara baik oleh siswa. Penyediaan buku yang dapat memperkuat literasi siswa menunjukkan bahwa para pemangku kebijakan telah sadar tentang konsep literasi keagamaan. Sebab, menurut kajian-kajian sebelumnya, rendahnya inovasi dalam meningkatkan literasi keagamaan disebabkan kurang pemahannya para pemangku kebijakan maupun guru tentang konsepsi literasi keagamaan itu sendiri (Fauziyah & Syah, 2022; Rissanen et al., 2020). Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa para pengembang kurikulum telah sadar seberapa penting literasi keagamaan yang bertujuan memelihara kemajemukan bangsa Indonesia di masa depan, sebagai elemen dasar peningkatan pembangunan, sebagai modal psikologis dan sosial dalam mengurangi berbagai macam konflik sosial utamanya yang berbasis agama yang potensial terjadi di masa depan (Yusuf, 2021).

Ketertarikan siswa sekolah dasar pada buku berbasis cerita sebagaimana dicontohkan dalam pelajaran ini juga dapat memberikan bantuan terkait rendahnya konsumsi buku keagamaan di kalangan siswa (Eko Putro, 2020; Maknun et al., 2021). Kemasan buku cerita berbasis keagamaan dapat pula digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap konsumsi buku keagamaan. Upaya penguatan literasi keagamaan yang diaplikasikan di SD Al-Qur'an Ummul Quro ini diharapkan dapat memberikan

inspirasi bagi seluruh pendidik untuk terus melakukan inovasi guna meningkatkan literasi keagamaan siswa baik di tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

SIMPULAN

Qisshotul Qur'an merupakan nama pelajaran yang diajarkan di SD Al-Qur'an Ummul Quro dan bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang Qur'ani sesuai visi dan misi sekolah. Isi dari pelajaran ini ialah kisah teladan 25 Nabi yang diadaptasi dari Al-Qur'an Al-Karim sebagai pemilik kisah-kisah terbaik. Pelajaran ini merupakan inovasi dan upaya para pemangku kebijakan untuk meningkatkan wawasan keagamaan siswa dengan bingkai buku cerita yang menarik bagi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan keagamaan siswa dapat diperkuat dengan adanya pelajaran *Qisshotul Qur'an*. Sebab wawasan keagamaan ini merupakan bagian integral dari literasi keagamaan, maka saat wawasan keagamaan menguat secara otomatis literasi keagamaan pun akan menguat. Oleh karena itu, lahirnya pelajaran ini merupakan salah satu upaya dalam penguatan literasi keagamaan sejak dini bagi siswa sekolah dasar yang jarang menjadi perhatian para akademisi. Tentunya, implementasi pelajaran ini belum sempurna dan tidak menafikan adanya kendala. Namun, harapannya para peneliti maupun akademisi dapat tergerak untuk terus berinovasi demi meningkatkan literasi keagamaan siswa karena urgensi literasi ini bagi bangsa Indonesia di masa depan

REFERENSI

- Desma. (2021). Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Negeri 5 Pasaman Barat pada Masa Covid-19. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 314–330. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7787>
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645>
- Dinham, A., & Shaw, M. (2017). Religious literacy through religious education: The future of teaching and learning about religion and belief. *Religions*, 8(7). <https://doi.org/10.3390/rel8070119>
- Eko Putro, Z. A. (2020). Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 250–273. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 503–518. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo

-
- Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117–126.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>
- Maknun, M. L., Muna, M. K., Prasetyo, A., & Eliza, M. (2021). Religious Literature Based on Sosial Inclusion Through Human Resources Management and Development in Library. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9(2).
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>
- Nurfalah, W., Syaripudin, T., & Riyadi, A. R. (2020). Relevansi Buku Cerita Anak “Nome” Karya Nurhaida dengan Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 4(1), 1–16.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Rissanen, I., Ubani, M., & Sakaranaho, T. (2020). Challenges of Religious Literacy in Education: Islam and the Governance of Religious Diversity in Multi-faith Schools. *SpringerBriefs in Religious Studies*, 39–53. https://doi.org/10.1007/978-3-030-47576-5_4
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Sari, E. D. K., & Dkk. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial (Vol 3, No. 1, April 2020)*, 3(1), 1–32.
<https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/20/16>
- Sholihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Noviriana. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*.
[https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan Indeks Alibaca 34 Provinsi#:~:text=Alibaca Nasional masuk dalam kategori,Dimensi Budaya sebesar 28%2C50](https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi#:~:text=Alibaca%20Nasional%20masuk%20dalam%20kategori,Dimensi%20Budaya%20sebesar%2028%25).
- Silaen, Y., & Hasfera, D. (2018). Membangun generasi literat masyarakat pesisir pantai: gerakan literasi “Tanah Ombak.” *Shaut Al-Maktabah*, 10(2), 103–118.
<https://doi.org/10.15548/shaut.v10i2.77>
- Susanti, M. D. (2013). Pengaruh Kegiatan Bercerita dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak. *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan NonFormal*, 8(1), 38–45.
- Syahri, A. (2020). Religious Literacy Movement among Madrasah Ibtidaiyah Students. *Edukasia Islamika*, 5(1), 38–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2347>
- Triyanto, H., & Krismayani, I. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di SMP Negeri Kabupaten Kudus (Studi Kasus di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 196–206.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26783>
- Yenuri, A. A. (2020). Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 140–153.
<https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/jalie-inkafa/article/view/239/pdf>

MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar

DOI: <https://dx.doi.org/10.18860>

p ISSN: 1979-5599 | e ISSN: 2502-194X

Vol. 15 No. 1 Desember 2022

Homepage: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>

Email: madrasah@uin-malang.ac.id

Yusmanila. (2021). Natural Science Class Based on Inquiry Labs To. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 124–139. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.979>

Yusuf, C. F. (2021). Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. In *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Issue November). <https://doi.org/10.14203/press.459>